

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam upaya untuk mendukung penelitian ini, tentunya dibutuhkan penelitian-penelitian sebelumnya sebagai acuan sekaligus referensi yang tepat agar nantinya penelitian yang dihasilkan dapat tersusun secara maksimal. Berikut penelitian terdahulu berupa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Penelitian pertama dilakukan oleh Viktor Suryan dan Cris Kuntadi (2023) dalam jurnal *JEMSI Vol. 4 No. 4*. Penelitian ini mengkaji pengaruh populasi, produk domestik bruto (PDB), dan deregulasi penerbangan terhadap pertumbuhan jumlah penumpang pesawat di Indonesia. Dengan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka (*library research*), penelitian ini menyimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki hubungan yang kuat dan signifikan terhadap peningkatan jumlah penumpang. Populasi berperan sebagai indikator permintaan potensial, di mana daerah dengan jumlah penduduk tinggi cenderung mengalami peningkatan lalu lintas penumpang. PDB menggambarkan daya beli masyarakat; semakin tinggi PDB, semakin besar kemampuan masyarakat untuk melakukan perjalanan udara. Sementara itu, deregulasi sektor penerbangan, seperti kebijakan membuka pasar dan menghapus monopoli maskapai, menciptakan iklim persaingan yang sehat dan akses yang lebih luas terhadap layanan penerbangan. Penelitian ini memberikan dasar konseptual penting mengenai hubungan antara indikator ekonomi makro dan pertumbuhan sektor transportasi udara (Suryan & Kuntadi, 2023)

Selanjutnya, penelitian oleh Muhammad Nur Amin Jabir, Ahmad Musadek, dan Bambang Bagus Harianto (2020) menyoroti pengaruh kenaikan harga tiket pesawat terhadap jumlah penumpang di Bandar Udara Sultan Aji Muhammad Sulaiman Sepinggian Balikpapan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, didukung dengan analisis regresi menggunakan SPSS serta penyebaran kuesioner kepada penumpang. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara harga tiket dan penurunan jumlah penumpang. Dari analisis data diperoleh nilai p-value sebesar 0,22, yang menandakan pengaruh signifikan. Sebanyak 66% responden menyatakan memilih moda transportasi lain atau bahkan membatalkan penerbangan akibat mahalnya tiket. Faktor-faktor penyebab kenaikan harga antara lain kenaikan harga avtur, nilai tukar rupiah yang melemah, dan penyesuaian tarif oleh maskapai. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman bahwa kebijakan harga sangat menentukan tingkat permintaan terhadap transportasi udara, terutama di wilayah dengan kondisi ekonomi menengah (Nur et al., 2020)

Penelitian ketiga berasal dari Djoko Priambodo, Putri Silvia, dan Endang Wahyuni (2019) yang berjudul Pengaruh Jumlah Penerbangan terhadap Jumlah Penumpang pada Antrian Check-in Counter Terminal 1A di Bandara Soekarno Hatta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara frekuensi penerbangan dan jumlah penumpang di check-in counter, dengan koefisien korelasi sebesar  $r = 0,943$  dan nilai koefisien determinasi  $R^2 = 88,9\%$ . Ini berarti bahwa 88,9% variasi dalam jumlah penumpang dipengaruhi oleh frekuensi penerbangan. Kesimpulan ini memperkuat asumsi bahwa semakin tinggi intensitas jadwal penerbangan, maka semakin besar pula volume penumpang yang datang ke bandara. Penelitian ini sangat relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, karena menggarisbawahi pentingnya aksesibilitas penerbangan sebagai faktor krusial dalam meningkatkan jumlah penumpang. Selain itu, hasil ini memperkuat pentingnya efisiensi operasional di titik pelayanan seperti check-in counter dalam mengelola lonjakan permintaan (Priambodo et al., 2019)

Penelitian terakhir berasal dari Johan Seno Acton, Tatan Sukwika, dan Soehatman Ramli (2025) yang mengkaji pengaruh konsep Eco Airport, kebudayaan lokal, dan implementasi K3 (kesehatan dan keselamatan kerja) terhadap peningkatan jumlah penumpang di Bandara Banyuwangi, dengan customer engagement sebagai variabel moderasi. Menggunakan pendekatan

kuantitatif observasional dan metode regresi linier berganda, penelitian ini menemukan bahwa seluruh variabel bebas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan jumlah penumpang. Faktor Eco Airport terbukti paling dominan, yang menunjukkan bahwa keberpihakan terhadap lingkungan dan konsep bandara hijau menjadi daya tarik tersendiri bagi pengguna jasa penerbangan. Selain itu, unsur kebudayaan lokal dan implementasi K3 juga berperan dalam menciptakan kenyamanan dan keselamatan, yang akhirnya meningkatkan loyalitas serta pengalaman pengguna bandara. Temuan ini sangat penting karena membuka perspektif baru bahwa daya tarik bandara tidak hanya bergantung pada aspek ekonomi dan operasional, tetapi juga nilai-nilai keberlanjutan dan budaya local (Acton et al., 2025)

Penelitian terdahulu berperan penting sebagai referensi dan landasan awal dalam pelaksanaan penelitian ini. Melalui hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti dapat mengidentifikasi perkembangan kajian yang relevan, metode yang telah diterapkan, serta menemukan celah penelitian (research gap) yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Dengan demikian, penyusunan penelitian ini dapat dilakukan secara lebih terarah, sistematis, dan relevan. Untuk memberikan gambaran lebih jelas, ringkasan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini disajikan pada Tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

<b>Penulis</b>	Viktor Suryan & Cris Kuntadi (2023)	Muhammad Nur Amin Jabir et al. (2020)	Djoko Priambodo et al. (2019)	Johan Seno Acton et al. (2025)
<b>Judul</b>	Pengaruh Populasi, Produk Domestik Bruto, dan Deregulasi terhadap Pertumbuhan Penumpang Pesawat	Pengaruh Kenaikan Harga Tiket Pesawat terhadap Jumlah Penumpang	Jumlah Penerbangan terhadap Jumlah Penumpang pada Antrian Check-in Counter	Pengaruh Eco Airport, Kebudayaan, dan K3 terhadap Jumlah Penumpang dengan Moderasi Customer Engagement
<b>Variabel</b>	Populasi, PDB, Deregulasi	Harga Tiket, Jumlah Penumpang	Jumlah Penerbangan, Jumlah Penumpang	Eco Airport, Budaya, K3, Customer Engagement
<b>Metode</b>	Kualitatif (Literature Review)	Kuantitatif, Regresi Linear (SPSS), Survei	Kuantitatif, Regresi Linear Sederhana	Kuantitatif, Regresi Berganda

<b>Lokasi</b>	Indonesia (Nasional)	Bandara Sultan Aji Muhammad Sulaiman, Balikpapan	Bandara Soekarno Hatta Terminal 1A	Bandara Internasional Banyuwangi
<b>Hasil</b>	Populasi, PDB, dan deregulasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan jumlah penumpang pesawat di Indonesia. Deregulasi memperluas akses maskapai dan meningkatkan daya saing	Kenaikan harga tiket secara signifikan menurunkan jumlah penumpang; 66% responden beralih ke moda transportasi lain	Terdapat pengaruh sangat kuat antara jumlah penerbangan dan jumlah penumpang ( $r = 0,943$ ; $R^2 = 88,9\%$ )	Eco Airport, budaya lokal, dan implementasi K3 berpengaruh positif terhadap peningkatan jumlah penumpang; faktor lingkungan paling dominan

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Konsep Transportasi Udara

Transportasi udara adalah salah satu mode transportasi yang memungkinkan pemindahan barang dan penumpang dari satu lokasi ke lokasi lain dengan menggunakan pesawat terbang (Kementerian Perhubungan Republik Indonesia, 2024). Dalam konteks mobilitas masyarakat, transportasi udara memainkan peranan yang sangat penting, terutama dalam menghubungkan daerah-daerah terpencil dengan pusat-pusat ekonomi. Kecepatan dan efisiensi yang ditawarkan oleh transportasi udara menjadikannya pilihan utama untuk perjalanan jarak jauh dan perjalanan bisnis. Dengan meningkatnya kebutuhan mobilitas, transportasi udara menjadi semakin vital dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini mencerminkan pentingnya infrastruktur penerbangan yang memadai untuk memenuhi permintaan akan layanan transportasi udara.

Sejarah transportasi udara dimulai pada awal abad ke-20, ditandai dengan penerbangan pertama yang dilakukan oleh Wright bersaudara pada tahun 1903. Sejak saat itu, perkembangan teknologi penerbangan terus mengalami kemajuan pesat, yang diwakili oleh munculnya pesawat komersial pertama pada tahun 1914. Di Indonesia, transportasi udara mulai berkembang setelah kemerdekaan, dengan berdirinya beberapa maskapai nasional yang bertujuan untuk meningkatkan konektivitas antar pulau. Pembangunan infrastruktur bandara juga menjadi prioritas, seiring dengan meningkatnya kebutuhan transportasi udara di seluruh wilayah. Dengan demikian, transportasi udara di Indonesia telah bertransformasi menjadi salah satu pilar penting dalam sistem transportasi nasional.

Seiring dengan perkembangan zaman, transportasi udara semakin beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat. Inovasi teknologi, seperti pesawat yang lebih efisien dan ramah lingkungan, telah menjadi fokus utama dalam industri penerbangan. Selain itu, munculnya layanan penerbangan berbasis aplikasi juga memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses layanan penerbangan. Hal ini menciptakan persaingan yang sehat di antara

maskapai, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas layanan. Dengan demikian, perkembangan transportasi udara tidak hanya meningkatkan konektivitas tetapi juga meningkatkan pengalaman penumpang.

Transportasi udara juga memiliki dampak signifikan terhadap sektor pariwisata. Dengan adanya penerbangan yang cepat dan efisien, destinasi wisata yang sebelumnya sulit dijangkau kini menjadi lebih mudah diakses. Transportasi ini dapat menjamin ketersediaan pelayanan antarwilayah, khususnya di daerah 3TP (Tertinggal, Terluar, Terdepan dan Perbatasan). Di saat yang sama, transportasi udara juga berperan penting dalam situasi darurat, seperti ketika terjadi bencana alam atau konflik di suatu wilayah (Kementerian Perhubungan Republik Indonesia, 2024). Hal ini meningkatkan jumlah wisatawan domestik dan internasional yang berkunjung ke Indonesia, memberikan kontribusi terhadap perekonomian lokal. Selain itu, pariwisata yang berkembang pesat juga mendorong pembangunan infrastruktur yang lebih baik di daerah-daerah wisata. Oleh karena itu, transportasi udara menjadi komponen krusial dalam pengembangan sektor pariwisata.

Dalam konteks globalisasi, kemampuan untuk bergerak dengan cepat dan efisien semakin krusial. Transportasi udara memungkinkan interaksi yang lebih baik antara negara-negara, memperkuat hubungan perdagangan dan budaya. Dengan meningkatnya jumlah penerbangan internasional, transportasi udara berperan sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai bangsa. Namun, tantangan seperti dampak lingkungan dan keselamatan penerbangan juga perlu diperhatikan. Oleh karena itu, pengelolaan yang baik dan inovasi dalam industri penerbangan sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan transportasi udara di masa depan.

### **2.2.2 Jumlah Penumpang**

Jumlah penumpang adalah total pengguna layanan perusahaan yang mencerminkan tingkat manfaat suatu produk, berdasarkan persepsi atas keseimbangan antara apa yang diperoleh dan apa yang dikorbankan oleh pelanggan (Gifalyn, 2022). Jumlah penumpang penerbangan udara merupakan

salah satu indikator utama dalam menilai kinerja operasional bandara sekaligus kontribusinya terhadap pembangunan wilayah. Data jumlah penumpang mencerminkan mobilitas masyarakat, perkembangan ekonomi, dan integrasi antarwilayah, terutama di negara kepulauan seperti Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2023). menekankan bahwa pertumbuhan jumlah penumpang menjadi bagian penting dalam perencanaan transportasi dan evaluasi kebijakan sektor penerbangan nasional (Karim, 2023). Jumlah penumpang tidak sekadar data statistik, tetapi juga mencerminkan kekuatan konektivitas wilayah dan daya saing ekonomi regional

Jumlah penumpang erat kaitannya dengan tingkat konektivitas transportasi udara yang memfasilitasi pertumbuhan sektor-sektor strategis, seperti pariwisata, perdagangan, dan industri jasa (Gusty, 2023). Menurut laporan BPS (2023), bandara yang melayani lebih banyak penumpang cenderung menjadi simpul transportasi yang mempercepat distribusi barang dan mobilitas penduduk. Hal ini semakin diperkuat dalam studi perencanaan transportasi yang menyebut jumlah penumpang sebagai indikator kekuatan interkoneksi antardaerah. Oleh sebab itu, angka jumlah penumpang menjadi tolok ukur penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan transportasi udara.

Faktor sosial ekonomi seperti jumlah penduduk, distribusi pendapatan, dan PDRB per kapita sangat memengaruhi permintaan transportasi udara. Daerah dengan populasi besar dan pendapatan per kapita tinggi menunjukkan kecenderungan memiliki angka penumpang yang lebih tinggi karena meningkatnya aktivitas ekonomi, bisnis, dan wisata. Peningkatan daya beli masyarakat di suatu wilayah secara langsung berkorelasi dengan kecenderungan mereka menggunakan moda transportasi udara

Data BPS (2023) menunjukkan bahwa pada 2022, jumlah penumpang domestik mencapai 52,6 juta orang, mengalami lonjakan 74,8% dibanding tahun sebelumnya akibat pemulihan dari pandemi COVID-19. Namun, pada Januari 2024 tercatat penurunan menjadi 4,8 juta orang atau turun 13,8% dibanding Desember 2023, memperlihatkan adanya fluktuasi musiman yang

patut dianalisis dalam perencanaan transportasi. Tren ini menggambarkan bahwa jumlah penumpang bersifat dinamis dan dipengaruhi faktor eksternal maupun internal.

Menurut Liem & Purwanto (2022) jumlah penumpang bandara sangat dipengaruhi oleh aktivitas sektor pariwisata dan perdagangan di wilayah sekitarnya. Wilayah dengan destinasi wisata dan pusat perdagangan yang berkembang cenderung menarik lebih banyak penumpang udara karena meningkatnya kebutuhan perjalanan bisnis dan wisata. Contohnya, Bandara Mutiara Sis Al-Jufri di Palu mengalami peningkatan jumlah penumpang seiring dengan geliat ekonomi dan pariwisata daerah tersebut. Hal ini membuktikan bahwa sektor pariwisata dan perdagangan menjadi motor utama permintaan transportasi udara.

Jumlah penumpang di suatu bandara dipengaruhi pula oleh kualitas infrastruktur, frekuensi penerbangan, serta kebijakan pemerintah dan operator bandara. Studi dari menunjukkan bahwa infrastruktur modern, teknologi informasi yang handal, dan kualitas SDM pengelola bandara berkontribusi pada kenyamanan dan efisiensi layanan, sehingga menarik lebih banyak penumpang. Kebijakan strategis berupa subsidi rute perintis, promosi pariwisata, serta integrasi moda transportasi juga terbukti meningkatkan angka penumpang.

Bagi bandara regional seperti Bandara Jenderal Besar Soedirman, pemahaman atas dinamika jumlah penumpang sangat penting dalam penyusunan strategi pengembangan. Data penumpang menjadi dasar dalam menentukan rute penerbangan, frekuensi layanan, serta dalam menarik minat maskapai membuka jalur baru. Selain itu, sinergi antarpemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah dan pelaku usaha, diperlukan agar bandara dapat mengoptimalkan jumlah penumpang sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi lokal

### **2.2.3 Jumlah Penduduk**

Penduduk menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Thea, 2022 adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan

tetapi bertujuan untuk menetap. Dapat disimpulkan berdasarkan pengertian di atas bahwa jumlah penduduk merupakan jumlah keseluruhan orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia (RI) selama enam bulan atau lebih serta berdomisili kurang dari enam bulan tetapi memiliki tujuan menetap. Selanjutnya, menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan dalam Thea, 2022 memberikan pengertian bahwa penduduk adalah WNI dan orang asing yang bertempat tinggal di Indonesia. Berdasarkan pengertian tersebut, penduduk yang tinggal di Indonesia tidak hanya Warga Negara Indonesia (WNI) tetapi bisa juga Warga Negara Asing (WNA) dengan demikian semakin beragam penduduk yang tinggal di Indonesia dengan berbagai macam budaya dan karakter yang ada.

Menurut seseorang ahli yaitu Kartomo Wirosuhardjo dalam Thea, 2022 penduduk merupakan sejumlah orang yang mendiami suatu daerah tertentu. Dengan pengertian demikian, bisa disebutkan bahwa seseorang yang menetap di suatu daerah merupakan penduduk, bisa Warga Negara Indonesia (WNI) dan Warga Negara Asing (WNA). Orang yang tinggal dalam suatu daerah pasti akan terikat kepada sosial, budaya, politik, dan hak kewajiban yang ada pada daerah yang ditinggali oleh orang tersebut.

Jumlah penduduk dihitung dengan metode sensus atau juga bisa dengan metode penghitungan pertumbuhan penduduk. Sensus yang dimaksud adalah pendataan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dalam periode lima tahunan. Dalam melakukan pendataan tersebut, biasanya terdapat petugas yang mendatangi rumah-rumah dalam suatu daerah serta mendata jumlah anggota keluarga yang ada dalam rumah tersebut.

Pentingnya data demografi dalam analisis jumlah penumpang tidak bisa dianggap remeh. Jumlah penduduk yang tinggi di suatu daerah menunjukkan potensi pasar yang besar untuk jumlah penumpang. Menurut (Suryaningsih, 2022) semakin besar jumlah penduduk di suatu wilayah, maka akan semakin besar pula potensi jumlah penumpang di bandara. Populasi yang tinggi menciptakan kebutuhan mobilitas yang besar, baik untuk keperluan bisnis, wisata, pendidikan, maupun keperluan pribadi lainnya. Dengan demikian,

pertumbuhan penduduk dapat menjadi salah satu faktor pendorong utama peningkatan jumlah penumpang bandara. Kota-kota besar dengan populasi padat seperti Jakarta atau Surabaya cenderung memiliki jumlah penumpang bandara yang lebih tinggi dibandingkan kota-kota kecil karena lebih banyak penduduk yang membutuhkan layanan transportasi udara.

Akan tetapi jumlah penduduk tidak selalu berkorelasi langsung dengan jumlah penumpang bandara. Faktor-faktor lain seperti tingkat pendapatan masyarakat, ketersediaan alternatif transportasi, daya beli, infrastruktur bandara, serta minat atau kebutuhan perjalanan memiliki peran yang lebih dominan. Dengan kata lain, meskipun jumlah penduduk tinggi, jika daya beli rendah atau kebutuhan mobilitas udara minim, jumlah penumpang bandara tetap bisa rendah. Ada daerah dengan populasi besar, namun tingkat ekonomi masyarakat rendah, sehingga frekuensi penggunaan transportasi udara sangat sedikit. Sebaliknya, daerah dengan populasi kecil tetapi daya beli masyarakat tinggi bisa memiliki lalu lintas penumpang bandara yang signifikan.

#### **2.2.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita merupakan ukuran rata-rata pendapatan masyarakat di suatu wilayah, yang dihitung dengan membagi total nilai seluruh barang dan jasa yang diproduksi di daerah tersebut dengan jumlah penduduknya dalam periode tertentu, biasanya satu tahun (Batubara, 2023). Indikator ini tidak hanya menggambarkan tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat secara umum, tetapi juga memberikan gambaran lebih adil tentang distribusi hasil pembangunan terhadap individu di suatu daerah.

PDRB per kapita dihitung melalui beberapa tahapan, yaitu menentukan total PDRB wilayah yang merupakan akumulasi nilai tambah dari semua sektor ekonomi, seperti pertanian, industri, maupun jasa. Selanjutnya, data jumlah penduduk di wilayah tersebut dihitung, biasanya berdasarkan estimasi pertengahan tahun. Setelah kedua komponen tersebut diperoleh, nilai PDRB dibagi dengan jumlah penduduk untuk mendapatkan angka PDRB per kapita.

Rumus yang digunakan adalah:

$\text{PDRB per kapita} = \text{Total PDRB} \div \text{Jumlah Penduduk}$

Tingginya PDRB per kapita menjadi indikator positif yang menunjukkan adanya peningkatan produktivitas ekonomi yang berdampak langsung pada daya beli masyarakat. Semakin tinggi pendapatan rata-rata per orang, semakin besar pula potensi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan, termasuk kebutuhan transportasi udara. Dalam konteks penelitian ini, PDRB per kapita menjadi variabel penting untuk menganalisis pola jumlah penumpang di Bandar Udara Jenderal Besar Soedirman (BJBS).

Menurut Palilu (2022) Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, yang mencerminkan tingkat pendapatan rata-rata masyarakat di suatu daerah, berdampak positif terhadap jumlah penumpang di bandara. Semakin tinggi PDRB per kapita, daya beli masyarakat meningkat, sehingga frekuensi penggunaan transportasi udara juga cenderung meningkat. Dengan demikian, daerah dengan tingkat kesejahteraan ekonomi yang lebih baik akan mengalami lonjakan aktivitas perjalanan udara, baik untuk keperluan bisnis, pariwisata, maupun kegiatan lainnya.

### **2.2.5 Wisatawan Domestik dari Obyek Wisata**

Wisatawan adalah individu yang melakukan perjalanan dari tempat tinggalnya ke lokasi lain dengan tujuan untuk berlibur, rekreasi, atau keperluan lainnya yang bersifat sementara. Wisatawan dapat berasal dari berbagai latar belakang dan memiliki berbagai tujuan perjalanan, mulai dari pengalaman budaya, alam, hingga kegiatan olahraga. Mereka biasanya mencari pengalaman baru dan terlibat dalam aktivitas yang tidak tersedia di tempat tinggal mereka.

Wisatawan domestik adalah kategori wisatawan yang melakukan perjalanan di dalam batas negara mereka sendiri. Ini berarti mereka berkunjung ke lokasi-lokasi wisata yang terletak di negara yang sama, tanpa melintasi batas internasional. Wisatawan domestik bisa berasal dari berbagai daerah dan melakukan perjalanan ke tempat-tempat baru untuk menikmati keindahan alam, budaya, atau atraksi yang ditawarkan oleh daerah lain di negara mereka.

Wisatawan domestik memainkan peran penting dalam perekonomian pariwisata suatu negara. Mereka seringkali lebih banyak berkontribusi terhadap pendapatan pariwisata dibandingkan wisatawan internasional, karena mereka tidak hanya menghabiskan uang untuk transportasi, tetapi juga untuk akomodasi, makanan, dan aktivitas lokal. Kunjungan mereka dapat mendukung bisnis lokal, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan infrastruktur daerah.

Sementara wisatawan domestik bepergian dalam batas negara, wisatawan internasional adalah individu yang melakukan perjalanan ke negara lain. Mereka biasanya memiliki kebutuhan dan preferensi yang berbeda dalam hal akomodasi, transportasi, dan aktivitas yang ingin dilakukan. Sektor pariwisata seringkali berfokus pada kedua jenis wisatawan, tetapi strategi pemasaran dan pengembangan produk seringkali berbeda untuk masing-masing segmen.

Kedatangan wisatawan domestik dapat berdampak langsung pada jumlah penumpang, terutama untuk rute-rute yang menghubungkan daerah dengan atraksi wisata. Ketika lebih banyak wisatawan domestik melakukan perjalanan, kemungkinan terjadinya peningkatan permintaan untuk penerbangan yang menghubungkan kota-kota besar dengan destinasi wisata yang populer. Hal ini menjadi penting bagi pengelola bandara dan maskapai penerbangan dalam merencanakan kapasitas dan frekuensi penerbangan untuk memenuhi kebutuhan pasar.

### **2.2.6 Sarana Perdagangan**

Sarana perdagangan adalah segala bentuk fasilitas yang digunakan untuk mendukung aktivitas jual beli barang dan jasa dalam suatu wilayah. Sarana ini mencakup pasar tradisional, pusat perbelanjaan, toko ritel, minimarket, supermarket, dan fasilitas komersial lainnya yang memungkinkan interaksi antara produsen, distributor, dan konsumen.

Menurut Kementerian Perdagangan RI (2022), sarana perdagangan berfungsi sebagai pusat distribusi barang dan jasa yang berperan dalam menjaga stabilitas ekonomi daerah serta meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap kebutuhan pokok dan barang konsumsi lainnya.

Dalam konteks pertumbuhan ekonomi, Badan Pusat Statistik (2023) mencatat bahwa keberadaan sarana perdagangan yang beragam berkontribusi pada peningkatan aktivitas ekonomi, perluasan lapangan kerja, serta peningkatan daya beli masyarakat. Infrastruktur perdagangan yang baik juga dapat berimplikasi pada meningkatnya permintaan terhadap layanan transportasi, termasuk transportasi udara, terutama dalam mendukung distribusi barang dan mobilitas tenaga kerja. Analisis terhadap data jumlah sarana perdagangan menurut jenisnya di suatu kabupaten memberikan wawasan tentang perkembangan ekonomi dan aksesibilitas masyarakat terhadap barang dan jasa. Keberadaan sarana perdagangan yang bervariasi biasanya berbanding lurus dengan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya layanan transportasi, termasuk perjalanan udara, baik untuk kepentingan pribadi maupun profesional. Dengan adanya sarana perdagangan yang memadai, diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan meningkatkan mobilitas masyarakat.

Menurut penelitian Tusmar (2015) yang dipublikasikan dalam *Warta Ardhia Jurnal Perhubungan Udara*, peningkatan pendapatan penduduk dan perluasan pergerakan komoditas dagang dapat terjadi berdasarkan keberadaan bandar udara. Hal ini menunjukkan bahwa infrastruktur transportasi udara yang baik dapat meningkatkan aksesibilitas dan mobilitas, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

Selain itu, sebuah artikel di *Geotimes* menyebutkan bahwa jaringan transportasi udara global menyediakan konektivitas global dan meningkatkan hubungan antar wilayah, yang mendorong perkembangan perdagangan serta pariwisata. Ini menekankan peran penting transportasi udara dalam menghubungkan berbagai wilayah dan mendukung aktivitas ekonomi. Dengan demikian, ketersediaan sarana perdagangan yang memadai dan aksesibilitas

transportasi udara yang baik saling mendukung dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan mobilitas masyarakat.

### **2.2.7 Biro Umrah**

Biro perjalanan umrah merupakan lembaga resmi yang menyelenggarakan layanan perjalanan ibadah umrah ke Tanah Suci bagi umat Muslim. Sesuai dengan regulasi Kementerian Agama RI, biro umrah wajib memiliki izin sebagai Penyelenggara Perjalanan Ibadah Umrah (PPIU) (Amri, 2025). Layanan yang diberikan mencakup pengurusan visa, tiket penerbangan, akomodasi, transportasi di Arab Saudi, hingga pembimbing ibadah. Biro umrah memiliki peran strategis dalam memfasilitasi masyarakat untuk menjalankan ibadah dengan nyaman dan sesuai syariat. Perkembangan biro umrah di Indonesia sangat pesat, terutama di daerah dengan jumlah penduduk Muslim yang tinggi. Kehadirannya menjadi indikator potensi pasar penerbangan religi.

Dalam konteks transportasi udara, biro umrah menjadi salah satu penyumbang permintaan penerbangan internasional, khususnya ke Jeddah dan Madinah. Setiap musim umrah, permintaan penerbangan mengalami peningkatan signifikan, yang berdampak langsung pada okupansi maskapai. Oleh karena itu, keberadaan biro umrah di suatu daerah mencerminkan kebutuhan konektivitas udara menuju Arab Saudi. Beberapa maskapai bahkan menjalin kerja sama langsung dengan biro umrah untuk menyediakan paket khusus penerbangan religi. Kegiatan ini turut mendorong pertumbuhan ekonomi di sektor penerbangan dan jasa pariwisata religi. Semakin aktif biro umrah di suatu wilayah, semakin tinggi pula intensitas perjalanan udara berbasis ibadah.

Berdasarkan data Kementerian Agama, jumlah jamaah umrah dari Indonesia terus meningkat setiap tahun, kecuali saat pandemi. Daerah-daerah dengan aktivitas biro umrah yang tinggi umumnya memiliki bandara penunjang yang mendukung penerbangan ke luar negeri. Keberadaan biro umrah berkorelasi positif dengan meningkatnya frekuensi penerbangan internasional dari bandara regional. Ini menunjukkan bahwa biro umrah bukan hanya entitas keagamaan, tetapi juga bagian dari ekosistem transportasi udara. Sebagai agen

perjalanan khusus, biro umrah membantu maskapai dalam merencanakan rute dan frekuensi penerbangan religi. Efek ekonominya juga terasa di sektor jasa lainnya seperti penginapan, katering, dan layanan transportasi darat.

Selain dampak ekonominya, biro perjalanan umrah juga berperan dalam membentuk budaya perjalanan masyarakat. Meningkatnya minat masyarakat terhadap ibadah umrah turut memperluas wawasan mereka terhadap pentingnya perencanaan perjalanan dan penggunaan layanan transportasi yang efisien (Dartiningsih, 2021). Dalam jangka panjang, tren ini dapat mengubah pola mobilitas udara masyarakat, dari yang semula hanya perjalanan bisnis dan wisata menjadi perjalanan berbasis religi. Oleh karena itu, biro umrah tidak hanya berdampak pada sektor keagamaan, melainkan juga pada sektor transportasi, sosial, dan ekonomi secara luas. Dalam konteks penelitian ini, jumlah biro umrah di wilayah eks-Karesidenan Banyumas menjadi variabel penting yang mencerminkan potensi permintaan layanan penerbangan religi. Dengan kata lain, biro umrah dapat dijadikan indikator pertumbuhan kebutuhan penerbangan internasional dari daerah-daerah non-metropolitan.